

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan dimana setiap daerah memiliki keanekaragaman budaya dan suku yang memiliki ciri khas disetiap daerahnya<sup>1</sup>. Budaya merupakan sebuah kekayaan tersendiri bagi Indonesia yang menjadi keunikan bagi setiap daerah yang ada di Indonesia, dimana melalui suku dan budaya dalam setiap daerah dapat diperlihatkan rasa kekeluargaan yang membuat daerah itu tetap melestarikan kebudayaannya.

Kebudayaan adalah sebuah kerangka berfikir manusia, sifat dari pemikiran manusia, serta bagaimana hubungannya dengan kehidupan praktis kehidupan manusia. Kebudayaan juga menghubungkan manusia dengan Allah, sesamanya, tempat tinggal manusia dan juga alam semesta<sup>2</sup>. Kebudayaan juga mewakili identitas dari suatu wilayah yang dibentuk oleh kesepakatan sosial didalam suatu kelompok atau masyarakat khusus.<sup>3</sup> Melalui kebudayaan manusia bisa membangun relasi dengan sesamanya dan hubungannya dengan Allah.

---

<sup>1</sup> Kusnanto, *Keanekaragaman Suku Dan Budaya Indonesia* (Semarang: APRIN, 2009), 33.

<sup>2</sup> Yakob Tomatala, *Antropologi: Dasar Pendekatan Pelayanan Lintas Budaya* (Jakarta: Media Penerbit Kristen YT Leadership Foundation, 2007), 121.

<sup>3</sup> Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol: Upaya Mengungkapkan Makna Injil Dalam Ukiran Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 25.

Manusia mewujudkan ekspresinya melalui nilai-nilai kepercayaan dalam bentuk yang nyata, sehingga dalam kebudayaan tersebut dapat menjadi bagian dari kehidupan serta menjadi ciri khas dari daerah tertentu. Budaya juga merupakan pola hidup masyarakat tertentu seperti adat dan cara hidup masyarakat.<sup>4</sup> Adat dan cara hidup masyarakat kemudian menjadi landasan untuk melakukan sesuatu yang berkaitan dengan kebudayaan masyarakat setempat. Setiap komunitas dapat diidentifikasi sebagai entitas yang unik dari kelompok atau etnis lainnya, "Budaya dan masyarakat adalah dua hal yang tak terpisahkan seperti dua sisi mata uang"<sup>5</sup>. Manusia dan kebudayaan tidak dapat terpisahkan maka manusia selalu berjalan tanpa meninggalkan kebudayaan dan begitupun sebaliknya manusia tidak terlepas dari kebudayaan.

Adat merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena adat menjadi tolak ukur dalam melaksanakan setiap kegiatan, norma-norma yang sah, mengatur keserasian hidup masyarakat, peraturan-peraturan, tata hukum yang mengatur kehidupan setiap orang, dan pelestarian kebiasaan-kebiasaan yang di anggap benar dan baik bagi sesama dalam masyarakat<sup>6</sup>. Dalam kehidupan masyarakat adat sangat dibutuhkan untuk menjadi pijakan bagi setiap masyarakat dalam

---

<sup>4</sup>D. A. Carson & John D. Woodbridge, *God and Culture: Allah Dan Kebudayaan* (Jakarta, 2002), 8.

<sup>5</sup>Robi Panggarra, *Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja: Memahami Bentuk Kerukunan Di Tengah Situasi Konflik* (Bandung: kalam hidup, 2015) 1.

<sup>6</sup>Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan : Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), 46-47.

melaksanakan segala sesuatu dan itu tidak boleh melanggar adat yang ada dalam setiap daerah tertentu.

Adat merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun yang berkaitan dengan didikan dan juga ajaran melalui tradisi yang dilakukan turun temurun. Adat memiliki hubungan yang erat dengan pengajaran tentang hubungan manusia dengan alam dan sesama ciptaan. Adat tidak terlepas dari agama karena adat dan juga agama memiliki sifat yang saling berkaitan dimana agama sendiri menjadi landasan dalam adat<sup>7</sup>. Adat sangat perlu untuk selalu berjalan beriringan dengan agama karena kaitannya sangatlah erat dan tidak dapat di pisahkan.

Setiap daerah mempunyai keunikan budaya masing-masing, salah satunya ialah di Kabupaten Tana Toraja tepatnya di Lembang Salu Tapokko'. Lembang Salu Tapokko' daerah yang mempunyai kekayaan budaya. Keunikan-keunikan budaya suku Toraja yang dimiliki seperti *Rambu Tuka'* yang merupakan warisan yang terus dipelihara dan dijaga sampai sekarang, karena hal itu merupakan warisan nenek moyang atau leluhur. Sesuai dengan yang akan di tulis tentang makna simbol dalam tarian *manimbong* yaitu tentang kebudayaan yang ada di Lembang Salu Tapokko' maka fokus penulis lebih mengarah kepada budaya *Rambu Tuka'*

---

<sup>7</sup>Sulaiman Manguling, Abraham Tanggulungan, Yans Solo Panganna', Herman Tahir, Allo Padang, *AGAMA, BUDAYA DAN ADAT ISTIADAT: Hubungan Agama, Budaya Dan Adat Iatiadat Toraja* (Tana Toraja: DINAS KEBUDAYAAN KABUPATEN TANA TORAJA, 2019), 11-12.

yang ada Lembang Salu Tapokko' yang mana isinya akan mengungkapkan tentang makna simbol yang ada dalam Tarian *Manimbong*.

*Rambu Tuka'* dikenal sebagai *aluk rampe matallo*, menggambarkan rangkaian seremoni yang dipraktikkan disisi Timur, yang diyakini sebagai tempat kediaman para dewa dan leluhur yang dipuja. *Rambu Tuka'* ini terkenal dengan sebutan "asap naik", mengingat asap dari persembahan tersebut naik ke langit sebelum matahari mencapai puncaknya, sedangkan upacara di sisi Barat dilakukan setelah jam 12 siang. *Rambu Tuka'* mencakup rangkaian upacara persembahan untuk kehidupan, yang ditujukan kepada dewa dan leluhur yang dianggap sebagai dewa dan tinggal di langit Timur. Tujuan dari ritual persembahan ini adalah untuk memohon berkat dan memenuhi kebutuhan hidup di dunia ini.<sup>8</sup> Dengan adanya ritual penyembahan kepada dewa, digunakan sebagai suatu ritus dan kebiasaan bagi nemek moyang sebagai salah satu cara pemujaan kepada sang dewa yang dipercayai dan kemudian terus di lakukan secara turun temurun namun masyarakat Toraja melihat sebuah konteks yang tidak lagi sepemahaman dengan apa yang di percayai oleh para leluhur namun tetap melakukan kegiatan *Rambu Tuka'* dan konteks penyembahan yang berbeda.

Dalam kegiatan *Rambu Tuka'* di Toraja terdapat beberapa tarian yang sering di tampilkan seperti tari *Ma'gellu'*, *Gellu' Tungga'*, *Pa'bona Bella*, *Ondo samalele*, *Pa'tirra'*, *Memanna*, dan *Manimbong*. Dengan demikian Toraja

---

<sup>8</sup>Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 48-54.

dikenal sebagai daerah yang kaya akan tari-tarian. Dalam hal ini penulis lebih fokus pada tarian *Manimbong* di Lembang Salu Tapokko' yang sering dipentaskan di berbagai tempat seperti kegiatan-kegiatan besar baik itu di dalam daerah maupun di luar daerah yang berkaitan dengan kegiatan *Rambu Tuka'*.

Pada umumnya, tarian *Manimbong* dilakukan oleh para pria yang berbaris memakai seragam yang istimewa, dilengkapi dengan pakaian tradisional seperti *Baju Pokko'*; *Seppa Tallu Buku*; dan selendang kain tua (*Mawa'*). Dalam pementasan tarian *Manimbong*, pengikutnya juga memperindah kepala mereka dengan ornamen yang terbuat dari bulu burung bawan atau bulu ayam. Tambahan, mereka memanfaatkan perkakas tradisional lainnya seperti pedang kuno (*La'bo' pinai*) dan tameng bundar kecil yang dihiasi dengan motif ukiran khas dari Toraja (*Sarong*), semuanya disertai dengan ciri khas suara yang unik.<sup>9</sup>

Tarian *Manimbong* ini dulunya digunakan oleh nenek moyang suku Toraja untuk memuja dan menyembah para dewa. Pada saat ini tarian manimbong tidak lagi digunakan sebagai penyembahan kepada dewa karena masyarakat Toraja sudah mengenal Injil, sehingga paham tersebut tidak lagi dilakukan, dipercayai dan bahkan sudah diganti dengan kepercayaan, penyembahan dan doa-doa kepada Tuhan atas berkat yang diberikan. Dalam tarian *manimbong* ada banyak individu yang belum

---

<sup>9</sup>Fajar Nungroho, *Kebudayaan Masyarakat Toraja* (Surabaya: JP BOOKS, 2015), 50.

memahami sepenuhnya signifikansi *Manimbong* ini, dan menganggapnya hanya sebagai rutinitas biasa atau bahkan sekadar tarian, padahal jika dipelajari lebih dalam, tarian ini juga dapat menjadi bentuk praktik spiritual kepada Tuhan. Tarian *Manimbong* ini sering di jumpai di toraja dalam kegiatan atau acara syukuran *tongkonan (Mangrara Banua)* dan juga di acara pernikahan.

Tarian *Manimbong* yang ada di Lembang Salu Tapokko' dalam pementasan tarian *Manimbong* hanyan menggunakan aksesoris seperti *Bayu Pokko', Seppa Tallu Buku, Salempang* dengan menggunakan sarung putih (*Dodo Busa*), hiasan kepala yang terbuat dari bulu burung dan juga bulu ayam, dan menggunakan tameng bundar kecil yang dihiasi dengan motif ukiran khas dari Toraja (*Sarong*). Pementasan Tarian *Manimbong* biasanya dilakukan ketika ada yang mengundang baik dalam daerah maupun diluar daerah.

Tarian *Manimbong* di Lembang Salu Tapokko' lebih sering dipentaskan diacara *Mangrara Banua Tongkonan* dan juga ketika ada festival budaya yang ada di Toraja. Tarian *Manimbong* yang ada di lembang Salu Tapokko' belum dikenal lebih dalam tentang maknanya karena kebanyakan masyarakat yang ada di Lembang Salu Tapokko' hanya menganggapnya hanya sebatas tarian.

Dalam model-model teologi kontekstual dan mengungkapkan mengenai persoalan-persoalan dalam teologi kontekstual. Dalam hal ini,

teologi kontekstual memberikan pemahaman mengenai kesadaran dasar yang menghargai di dalam kebudayaan dengan menggunakan kebudayaan sebagai sumber berteologi yang absah dalam konteks tertentu. Maknanya bahwa keberadaan kebudayaan memiliki signifikansi sebagai aspek teologi yang menjadi metode untuk menjalankan teologi dengan efektif dan sah dalam suatu konteks tertentu<sup>10</sup>. Dalam berteologi kontekstual, perlu mengetahui setiap kebudayaan yang ada di daerah yang kita tempati agar dalam melaksanakan setiap kebudayaan kita bisa berpatokan pada konteks yang ada.

Berdasarkan hasil observasi awal beliau mengatakan bahwa tarian manimbong merupakan tarian yang hanya dilakukan dalam upacara *rambu tuka'* dimana dalam pelaksanaannya tergantung dari panggilan orang yang akan melaksanakan kegiatan seperti *mangrara tongkonan* (syukuran atas berdirinya rumah *tongkonan*). Informan juga mengatakan bahwa dalam tarian manimbong mengandung makna ungkapan syukur kepada Tuhan, doa-doa yang dinaikkan melalui tarian dan syair-syair yang di lanturkan, namun pada saat ini masih banyak yang belum mengetahui tentang makna yang terdapat dalam tarian manimbong dan hanya menganggapnya hanya sebatas tarian dalam kegiatan upacara *rambu tuka'*. Informan mengatakan bahwa dalam tarian manimbong memiliki simbol yang terdapat

---

<sup>10</sup>Stephan B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ladelero, 2002), 45.

didalamnya dan itu merupakan simbol budaya yang ada di Toraja.<sup>11</sup> Dengan demikian informasi awal yang diberikan oleh informan yang memberikan gambaran bahwa simbol dalam tarian dipahami hanyalah sebatas simbol kebudayaan.

Jika dilihat dari pandangan Teologi, maka setiap budaya harus bisa berjalan tanpa harus menghilangkan makna kepercayaan kepada sang pencipta itulah sebabnya budaya dan agama harus berjalan beriringan sehingga dalam praktek kehidupan keduanya saling berkaitan satu dengan yang lain, sehingga penulis tertarik untuk meneliti kebudayaan yang ada di Lembang Salu Tapokko' secara khusus Tarian *Manimbong*, untuk mengetahui makna simbol yang ada dalam Tarian *Manimbong* tersebut dan bagaimana hubungannya dengan orang Kristen.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah penelitian yang muncul dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis teologi tentang eksistensi makna simbol dalam tarian *manimbong* dan relevansinya bagi religiusitas Umat Kristen?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penelitian ialah menganalisis secara teologi makna simbol dalam Tarian

---

<sup>11</sup> Markus Karaeng, "Wawancara Oleh Penulis" (Kecamatan Ulusulalu, Tana Toraja, 2024).

*Manimbong* dan untuk mengetahui relevansinya bagi Religiusitas Umat Kristen.

#### **D. Manfaat Penelitaian**

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan pandangan di seputar pemakaian simbol-simbol dalam budaya Tarian *Manimbong* dalam proses perkuliahan terkhusus dalam mata kuliah Adan dan Kebudayaan Toraja.
- b. Melalui tulisan ini diharapkan dapat menjadi referensi di perpustakaan IAKN Toraja.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Melalui tulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemakaian mengenai simbol yang ada dalam *Tarian manimbong*
- b. Memberikan kontribusi bagi pembaca agar lebih termotivasi untuk memahami mengenai makna simbol-simbol dalam *Tarian manimbong* dan Relevansinya bagi Umat Kristen terkhusus di Lembang Salu Tapokko'.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Dalam mengkaji topik-topik masalah ini, penulis memakai sistematika penulisan yang akan membahas sebagai berikut:

- BAB I      Pendahuluan dalam bagian ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah yang akan di teliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II      Landasan teori yang akan membahas tentang definisi simbol dalam budaya, definisi tarian, religiusitas, serta landasan perjanjian lama dan perjanjian baru.
- BAB III     Metode penelitian terdiri dari jenis metode penelitian, teknik analisis data, teknik pengumpulan data, waktu dan tempat penelitian, narasumber/informan, jadwal penelitian, dan penarikan kesimpulan.
- BAB IV     Hasil penelitian dan analisis yang terdiri dari deskripsi hasil Penelitian, analisis hasil penelitian.

